

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU KOMUNIKASI PETANI KELAPA DI KABUPATEN INDRAGIRI HILIR**

**ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING THE COMMUNICATION BEHAVIOR OF COCONUT FARMERS IN INDRAGIRI HILIR DISTRICT**

**Nofitri Handayani<sup>1\*</sup>, Roza Yulida<sup>1</sup> & Yulia Andriani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

\*email: [nofitrihandayani387@gmail.com](mailto:nofitrihandayani387@gmail.com)

Naskah diterima: 10/12/2020

Naskah direvisi: 24/03/2021

Naskah diterbitkan: 31/03/2021

**ABSTRACT**

*The role of two-way development communication (convergence) is important so that coconut farmers can obtain information and determine the right farming technology towards farming management which is increasingly advanced in increasing the capacity of coconut farmers. Convergence to increase the capacity of farmers can be achieved well if there is an understanding between farmers in the process. For this reason, it is necessary to have good communication in farming activities between fellow farming actors. This study aims to: (1) To describe the communication elements of coconut farmers in Indragiri Hilir Regency, (2) to describe the communication behavior of coconut farmers in Indragiri Hilir Regency, (3) to analyze the factors which influence the communication behavior of coconut farmers in Indragiri Hilir Regency. . The method used in this research is a survey method. The population of this study consists of people who work as independent farmers, being members of farmer group, and having participated in extension activities and being included as inhabitants in Keritang and Reteh Districts, Indragiri Hilir Regency. The sampling in this study is carried out by purposive sampling with a total sample of 140 farmers. The results of the study illustrate that all variables influence coconut communication behavior in Indragiri Hilir Regency. But the differences are the direction of the relationship and the level of significance. The factor that positively and significantly influences farmer behavior in Indragiri Hilir Regency is the variable of communication media.*

**Keywords:** coconut, communication behavior, communication elements

**ABSTRAK**

Konvergensi peningkatan kapasitas petani dapat tercapai dengan baik apabila dalam prosesnya terdapat kesepahaman antara sesama pelaku usahatani. Untuk itu perlu adanya komunikasi yang baik dalam kegiatan usahatani antara sesama pelaku usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, (2) mendeskripsikan perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Populasi penelitian ini terdiri dari masyarakat yang berprofesi sebagai petani swadaya, tergabung dalam kelompok tani, dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan serta merupakan masyarakat tetap di Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara Purposive Sampling dengan jumlah keseluruhan sampel 140 petani. Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara keseluruhan semua variable berpengaruh terhadap perilaku komunikasi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Hanya saja yang membedakannya adalah arah hubungannya dan tingkat signifikansinya. Faktor yang mempengaruhi perilaku petani di Kabupaten Indragiri Hilir secara positif dan signifikan adalah variabel media komunikasi.

**Kata kunci:** kelapa, perilaku komunikasi, unsur-unsur komunikasi

**How to Cite:** Handayani, N., Yulida, R. & Andriani, Y. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa Di Kabupaten Indragiri Hilir. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(1): 67-78.

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting di Indonesia baik di sektor perekonomian maupun sektor lainnya. Salah satu sektor pertanian terbesar adalah terdapat pada komoditas perkebunan. Perkebunan kelapa merupakan salah satu komoditas yang dapat menopang perekonomian atau kehidupan masyarakat Indonesia Menurut (Hendrawati & AB, 2016), tanaman kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang telah lama dikenal dan sangat berperan bagi kehidupan masyarakat. Bila ditinjau dari aspek ekonomi, tanaman ini mempunyai nilai ekonomis yang tinggi, tiap bagian dari komoditas ini dapat menghasilkan berbagai produk-produk yang mempunyai nilai jual.

Indonesia adalah negara penghasil kelapa terbesar di dunia dengan jumlah produksi sebesar 18,9 juta ton pada tahun 2017 (BPS, 2017). Sebagian besar produksi kelapa Indonesia berasal dari Provinsi Riau, tepatnya Kabupaten Indragiri Hilir. Dijelaskan pula oleh (Hadi, 2017) Kabupaten Indragiri Hilir merupakan kabupaten dengan luas hamparan perkebunan kelapa terluas di Indonesia, bahkan di dunia yang didominasi oleh perkebunan rakyat yaitu seluas 351.526 Ha dengan total keseluruhan di Provinsi Riau adalah seluas 422.595 Ha. Di Kabupaten Indragiri Hilir terdapat 20 kecamatan yang hampir semua kecamatannya mengusahakan tanaman kelapa dalam. Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh merupakan dua kecamatan yang memiliki luas areal dan produksi kelapa yang mengalami fluktuasi dan cenderung menurun (Pasaribu et al., 2016).

Pada tahun 2016, luas areal kelapa di Kecamatan Keritang adalah 27.010 Ha dengan jumlah produksi mencapai 24.619.084 kg (BPS\_Indragiri\_Hilir, 2017b). Sedangkan pada tahun 2017, luas areal kelapa di Kecamatan Keritang adalah 23.004 Ha dengan jumlah produksi mencapai 21.315.081 kg (BPS\_Indragiri\_Hilir, 2017b). Begitupula di Kecamatan Reteh, luas areal perkebunan kelapa dari tahun ke tahun juga mengalami penurunan. Pada tahun 2016, luas areal kelapa di Kecamatan Reteh adalah 25.043 Ha (BPS\_Indragiri\_Hilir, 2017c). Sedangkan pada tahun 2017, luas areal kelapa di Kecamatan Reteh adalah 23.928 Ha (BPS\_Indragiri\_Hilir, 2017c).

Data tersebut menunjukkan bahwasanya luas lahan dan jumlah produksi tanaman kelapa dalam mengalami penurunan. Hal ini disebabkan petani kelapa di Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh pada umumnya masih belum menggunakan teknik budidaya yang tepat. Bisa dilihat dari perilaku petani, dimana sebagian besar dari mereka tidak menggunakan pupuk, pestisida, pada saat melakukan proses usahatani dan tidak melakukan perawatan tanaman dengan baik. Masalah selanjutnya adalah kurangnya minat petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan sehingga permasalahan yang ada misalnya pada usahatani tidak dapat teratasi secara maksimal.

Menjawab persoalan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir”. Penelitian terkait faktor-faktor yang memengaruhi perilaku komunikasi sudah pernah dilakukan oleh (Oktavia, 2017) dan (Fatmasari et al., 2015) yang menunjukkan bahwa perilaku komunikasi petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, kompensasi penyuluh, kompensasi pengurus kelompok tani, kemampuan berkomunikasi dan memahami keinginan petani, kemampuan menyebarkan informasi, menyarankan pelaksanaan program, dan lainnya, selain itu petani yang dianalisis adalah petani secara umum. Kebaharuan penelitian ini adalah lebih khusus meneliti terkait perilaku komunikasi petani kelapa dengan variabel yang digunakan dalam model terdiri dari

karakteristik internal petani kelapa, karakteristik eksternal petani kelapa, sumber informasi, media komunikasi, dan komunikasi program usahatani kelapa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, (2) mendeskripsikan perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir, (3) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan selama 12 (dua belas) bulan yaitu dimulai bulan november 2019 sampai dengan bulan desember 2020. Kemudian, dari 20 kecamatan yang ada di Indragiri Hilir, maka dipilih dua kecamatan yang berpotensi dan sesuai dengan kriteria responden untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh. Lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Indragiri Hilir merupakan Kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Riau.

### **Metode penelitian dan pengambilan sampel**

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan adalah metode survey. Populasi penelitian adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani swadaya, tergabung dalam kelompok tani, dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan serta merupakan masyarakat tetap di Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan jumlah sampel. Distribusi sampel diambil dari dua Desa yang terdapat dalam satu kecamatan. Satu desa diambil sebanyak 35 responden. Maka dari itu, besarnya keseluruhan sampel dari dua Kecamatan dengan total 4 Desa dalam penelitian ini adalah 140 responden. Ketentuan jumlah sampel tersebut mengacu pada pemaparan dari (Ghozali, 2008) yang mengatakan bahwa ukuran sampel yang sesuai untuk metode SEM, adalah antara 100-200 sampel.

Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas petani sampel seperti umur, lama pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, dan sebagainya. Sedangkan data sekunder berupa data yang diperlukan meliputi keadaan daerah penelitian, pendidikan, jumlah penduduk, mata pencaharian, sarana dan prasarana, lembaga penunjang, data kelompok tani, dan sebagainya.

### **Analisis data**

Analisis data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama dan kedua adalah analisis deskriptif yaitu mendeskripsikan unsur-unsur komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dan mendeskripsikan perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Kemudian, untuk menjawab tujuan ketiga digunakan analisis SEM. Menurut (Ghozali, 2008) Analisis jalur *Structural Equation Modelling* (SEM) adalah teknik statistik multivariate yang merupakan kombinasi antara analisis faktor dan analisis regresi (korelasi), yang berhubungan untuk menguji hubungan-hubungan antar variabel yang ada pada sebuah model, baik itu antar indikator dengan konstruksinya, ataupun hubungan antar konstruk.

(Hair, 1998) dalam (Latan, 2013) menyebutkan bahwa terdapat tujuh tahapan permodelan dan analisis *Structural Equation Model* (SEM), yaitu:

1. Pengembangan model berdasar teori
2. Menyusun diagram jalur (*path diagram*)
3. Konversi diagram jalur ke dalam persamaan struktural
4. Memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan
5. Menilai identifikasi model struktural
6. Menilai kriteria *goodness of fit*
7. Melakukan interpretasi dan modifikasi model

Variabel kunci dalam model persamaan struktural adalah variabel laten atau *latent construct*. Ada dua jenis variabel laten yaitu variabel laten eksogen dan variabel laten endogen. Keseluruhan variabel dirangkum kedalam model struktural. Variabel laten eksogen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah: karakteristik internal petani kelapa ( $X_1$ ), karakteristik eksternal petani kelapa ( $X_2$ ), sumber informasi ( $X_3$ ), media komunikasi ( $X_4$ ), dan komunikasi program usahatani kelapa ( $X_5$ ). Variabel laten endogen atau variabel terikat, yaitu: Perilaku komunikasi ( $Y_1$ ). Pengolahan data SEM ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Linear Structural Relation* (AMOS) 23.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu dari 12 kabupaten di Provinsi Riau, Indonesia. Kabupaten Indragiri Hilir dikenal dengan julukan Negeri Seribu Parit. Indragiri Hilir merupakan salah satu kabupaten terluas di Provinsi Riau, dengan jumlah penduduk yang banyak, merupakan wilayah perkebunan kelapa terluas di Provinsi Riau, dimana luas areal yang ditanami komoditi kelapa adalah seluas 351.526 Ha dengan jumlah produksi 265.874.517 Ton. Berdasarkan (BPS\_Indragiri\_Hilir, 2017a) luas perkebunan kelapa dalam menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir tahun 2017 seluas 302.368 Ha yang terdiri dari tanaman belum menghasilkannya seluas 14.789 Ha, tanaman menghasilkannya seluas 228.386 Ha dan tanaman tua rusak seluas 59.193 Ha. Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari 20 kecamatan, dari 20 kecamatan tersebut dipilih dua kecamatan yang berpotensi dengan perkebunan kelapa dan sesuai dengan kriteria responden untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh. Kriteria responden yang akan dijadikan sampel pada penelitian ini adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani swadaya, tergabung dalam kelompok tani yang aktif, dan pernah mengikuti kegiatan penyuluhan serta merupakan masyarakat tetap di Kecamatan Keritang dan Kecamatan Reteh, Kabupaten Indragiri Hilir

### **Unsur-Unsur Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir**

Unsur-unsur komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terdiri dari karakteristik internal, karakteristik eksternal, sumber informasi, media komunikasi, dan komunikasi program usahatani. Karakteristik internal petani merupakan segala sesuatu yang berasal dari dalam diri petani itu sendiri serta sangat berpengaruh terhadap kinerja petani tersebut. Karakteristik internal petani kelapa secara keseluruhan berada pada kategori sedang (kurang baik), dimana dilihat dari beberapa indikator. Umur petani menunjukkan bahwa mayoritas petani kelapa pola swadaya di Kabupaten Indragiri Hilir berada pada umur produktif dengan presentase sebanyak 57.14% (80 jiwa). Kemudian, tingkat pendidikan formal petani di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak berada pada lulusan SD berjumlah 51 jiwa (36.43%), sedangkan yang terendah berada pada lulusan

PT hanya berjumlah 8 jiwa (5.71%). Selanjutnya, jumlah pendapatan petani terbanyak terdapat pada kategori sangat tinggi yaitu berjumlah 50 jiwa dengan pendapatan sebesar (>Rp. 4.000.000/Bulan). Sedangkan, jumlah petani paling sedikit terdapat pada kategori cukup yaitu berjumlah 17 jiwa dengan pendapatan sebesar (Rp. 2.001.000-3.000.000/Bulan). Luas kepemilikan lahan secara keseluruhan berada pada kategori lahan sempit yaitu memiliki lahan seluas (5-10 Ha) sebanyak 62 jiwa atau 44,29%. Tingkat keaktifan petani kelapa dalam kelompok tani terbanyak berada pada kategori tinggi dengan jumlah 89 jiwa atau 63,57%. Sedangkan petani dengan tingkat keaktifan terendah berjumlah 5 jiwa atau 3.57%. Artinya, sebanyak 89 jiwa petani kelapa sering mengikuti dialog dan pengambilan keputusan kelompok yaitu sebanyak 4 kali dalam sebulan. Selanjutnya tingkat pengalaman usahatani dengan rentang (16-20) tahun dengan jumlah 48 jiwa atau 34,29%. Sedangkan presentase terendah terdapat pada pengalaman usahatani dengan rentang (31-35) tahun dengan jumlah 8 jiwa atau 5.71%. Terakhir tingkat kosmopolitan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir termasuk kategori cukup dengan jumlah petani sebanyak 91 jiwa atau 65%.

Karakteristik eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar atau daya dukung lingkungan sekitar petani. Karakteristik eksternal petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (baik), dapat dilihat dari beberapa indikator. Pengaruh kepemimpinan terhadap petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 43 (30,71%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan cukup dengan jumlah 29 (20,71%). Kemudian tingkat sistem sosial di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 49 (35%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan sedang dengan jumlah 20 (20,71%). Selanjutnya daya dukung lingkungan dalam mengakses informasi di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 49 (35%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan sangat tinggi dengan jumlah 14 (10%).

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam penyampaian informasi usahatani yang diperoleh melalui media komunikasi. Sumber informasi secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, dapat dilihat dari beberapa indikator. Pengetahuan petani tentang sumber informasi di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori cukup dengan jumlah 71 (55%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan sangat tinggi dengan jumlah 5 (3,57%). Kemudian besarnya tingkat ketersediaan sumber informasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori cukup diakui dengan jumlah 50 (35,71%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan sangat diakui dengan jumlah 20 (14,29%). Selanjutnya besarnya tingkat kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori cukup sesuai dengan jumlah 75 (53,57%), sedangkan yang terendah berada pada tingkatan sangat sesuai dengan jumlah 3 (2,14%).

Media komunikasi adalah semua yang dipergunakan untuk untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusikan atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi secara keseluruhan berada pada kategori baik, dapat dilihat dari beberapa indikator. Indikator media yang digunakan petani dalam berkomunikasi di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori sangat baik dengan jumlah 79 (56,43%), sedangkan yang terendah berada pada kategori baik dengan jumlah 61 (43,57%). Kemudian media penyuluhan yang digunakan penyuluh pada saat melakukan kegiatan penyuluhan di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori

kurang baik dengan jumlah 71 (50,71%), sedangkan yang terendah berada pada kategori baik dengan jumlah 6 (4,29%). Selanjutnya besarnya tingkat kemampuan petani dalam menggunakan media di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 69 (49,29%), sedangkan yang terendah berada pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 10 (7,14%). Besarnya jumlah dan jenis media yang dimiliki oleh petani di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 72 (51,43%), sedangkan yang terendah berada pada kategori sedang dengan jumlah 7 (5%).

Komunikasi program usahatani kelapa merupakan proses komunikasi yang dapat dilihat dari program yang diberikan oleh pihak terkait kepada petani untuk memajukan usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Komunikasi program usahatani kelapa secara keseluruhan berada pada kategori baik, dapat dilihat dari beberapa indikator. Sumber program pada usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori cukup baik dengan jumlah 54 (38,57%), sedangkan yang terendah berada pada kategori baik dengan jumlah 25 (17,86%). Kemudian pelaksanaan program pada usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori sesuai dengan jumlah 58 (41,43%), sedangkan yang terendah berada pada kategori kurang sesuai dengan jumlah 12 (8,57%). Selanjutnya manfaat program pada usahatani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 67 (47,86%), sedangkan yang terendah berada pada kategori sedang dengan jumlah 5 (3,57%).

### **Perilaku Komunikasi Petani Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir**

(Rogers, 2003) dalam (Oktavia, 2017) menyatakan bahwa perilaku komunikasi merupakan suatu kebiasaan dari individu atau kelompok di dalam menerima atau menyampaikan pesan yang diindikasikan dengan adanya partisipasi, hubungan dengan sistem sosial, kekosmopolitan, hubungan dengan agen pembaharu, keaktifan mencari informasi serta pengetahuan mengenai hal-hal baru. Perilaku komunikasi petani berada pada kategori tinggi, dapat dilihat dari beberapa indikator indikator yaitu pengetahuan petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 75 (53,57%), sedangkan yang terendah berada pada cukup dengan jumlah 4 (2,86%). Kemudian sikap petani kelapa dalam berkomunikasi di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 108 (77,14%), sedangkan yang terendah berada pada sangat tinggi dengan jumlah 12 (8,57%). Selanjutnya keterampilan petani kelapa dalam berkomunikasi di Kabupaten Indragiri Hilir terbanyak terdapat pada kategori tinggi dengan jumlah 66 (47,15%), sedangkan yang terendah berada pada kategori cukup dengan jumlah 10 (7,14%).

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi Petani Kelapa**

#### **a. Pemrosesan data awal**

Pemrosesan data awal pada analisis SEM dilakukan dengan cara melihat *outlier* pada data tersebut. Menurut (Ghozali, 2008) *outlier* atau pencilan merupakan suatu data dari hasil observasi yang muncul dengan nilai-nilai ekstrim baik secara univariat maupun multivariat serta memiliki karakteristik yang unik, baik untuk sebuah variabel tunggal maupun variabel kombinasi. *Outlier* atau pencilan diperoleh dengan mengubah data tabulasi indikator menjadi *Z Score* melalui program SPSS 23. Sebelumnya data responden yang digunakan telah di transformasikan kedalam bentuk data interval dengan menggunakan program MSI. Berdasarkan hasil olahan tersebut diperoleh nilai

minimum dan nilai maksimum yang telah dikonversi menjadi *Z Score*. Menurut Ghozali 2008, data yang memiliki *Z Score* >  $\pm 2.58$  dikategorikan sebagai *outlier*. Berdasarkan hasil olahan, terdapat nilai *Z Score* >  $\pm 2.58$ . Artinya, pada data penelitian ini ditemukan adanya beberapa *outlier*. Maka dari itu dilakukan penghapusan responden sebanyak 16 responden agar tidak terdapat data yang dikategorikan sebagai *outlier*. Berikut hasil nilai *Z Score* yang telah dikonversi kembali menggunakan SPSS versi 23 pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Nilai *Z Score*

	N	Minimum Statistic	Maksimum Statistic	Mean	Std. Eviation
Zscore(X11)	124	-2,17754	1,3351	0	1
Zscore(X12)	124	-1,41123	1,47812	0	1
Zscore(X13)	124	-1,8179	1,15826	0	1
Zscore(X14)	124	-1,74731	2,17033	0	1
Zscore(X15)	124	-2,38669	0,69064	0	1
Zscore(X16)	124	-1,20219	2,50071	0	1
Zscore(X17)	124	-0,67463	1,47034	0	1
Zscore(X21)	124	-1,49326	1,25698	0	1
Zscore(X22)	124	-1,75585	1,92926	0	1
Zscore(X23)	124	-1,80929	1,90811	0	1
Zscore(X31)	124	-1,75318	2,45707	0	1
Zscore(X32)	124	-1,54907	1,77966	0	1
Zscore(X33)	124	-1,87902	1,19813	0	1
Zscore(X41)	124	-1,0798	0,91863	0	1
Zscore(X42)	124	-0,9626	2,42176	0	1
Zscore(X43)	124	-1,02657	2,37433	0	1
Zscore(X44)	124	-2,38446	0,93535	0	1
Zscore(X51)	124	-1,39024	1,53232	0	1
Zscore(X52)	124	-1,99443	1,51176	0	1
Zscore(X53)	124	-2,42715	2,05651	0	1
Zscore(Y11)	124	-1,09749	0,90382	0	1
Zscore(Y12)	124	-2,1988	2,46256	0	1
Zscore(Y13)	124	-2,35438	1,02864	0	1
Zscore(Z11)	124	-2,25106	2,5732	0	1
Zscore(Z12)	124	-2,30516	0,65416	0	1
Zscore(Z13)	124	-2,01767	1,76106	0	1
Valid N (listwise)	124				

Sumber: Data Olahan 2020

Setelah melakukan uji *outlier* dilanjutkan dengan uji normalitas. Uji normalitas terbagi menjadi 2 yaitu uji normalitas *univariate* dan uji normalitas *multivariate*. Uji normalitas *univariate* data dapat dilihat dari nilai *critical* (c.r) *skewness*. Sedangkan uji normalitas *multivariate* dilihat dari nilai *critical* (c.r) *kurtosis*. Menurut (Ghozali, 2008), distribusi normal dapat terpenuhi jika nilai c.r. berada pada rentang  $\pm 2,58$  pada tingkat signifikansi 0,01 baik *univariate* maupun *multivariate*. Hasil uji normalitas disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Hasil uji normalitas data

Variable	Min	max	skew	c.r.	kurtosis	c.r.
X44	1,830	4,550	-,407	-1,851	-1,039	-2,362
Z11	1,000	5,110	-,029	-,132	-,052	-,119
Z12	1,000	3,370	-1,107	-5,035	-,227	-,515
Z13	1,000	4,540	-,004	-,018	-,384	-,873
Y13	1,000	3,780	-,318	-1,447	-,847	-1,925
Y12	1,000	4,410	-,114	-,519	2,396	5,447
Y11	2,530	4,030	-,194	-,884	-1,962	-4,460
X51	1,000	3,710	,063	,288	-1,010	-2,297
X52	1,000	4,210	-,135	-,616	-,543	-1,235
X53	1,000	5,110	-,100	-,455	,004	,009
X41	1,000	2,600	-,162	-,736	-1,974	-4,487
X42	1,000	3,910	,453	2,059	-,745	-1,694
X43	1,000	3,810	,325	1,479	-,827	-1,881
X31	1,000	4,860	,109	,497	-,071	-,161
X32	1,000	4,090	,092	,416	-,669	-1,520
X33	1,000	3,660	-,294	-1,338	-,649	-1,474
X21	1,000	3,580	-,160	-,728	-1,186	-2,696
X22	1,000	4,370	,039	,177	-,393	-,893
X23	1,000	4,390	,005	,021	-,374	-,851
X17	2,920	4,500	,799	3,632	-1,362	-3,095
X16	1,000	4,150	,232	1,055	-,847	-1,926
X15	1,000	3,460	-1,007	-4,579	-,355	-,807
X14	1,000	4,340	-,096	-,437	-,439	-,999
X13	1,000	3,720	-,279	-1,271	-1,026	-2,331
X12	1,000	3,510	,022	,102	-,897	-2,040
X11	1,860	4,460	-,057	-,257	-,344	-,782
Multivariate					97,517	14,229

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan Tabel diatas dapat kita lihat bahwa terdapat nilai kurtosis sebesar 97,517 dan nilai c.r sebesar 14,229. Nilai ckurtosis lebih besar dari nilai c.r, artinya data dalam penelitian ini sudah berdistribusi normal secara *multivariate* sehingga data tersebut dapat diolah lebih lanjut ke tahap pemodelan SEM.

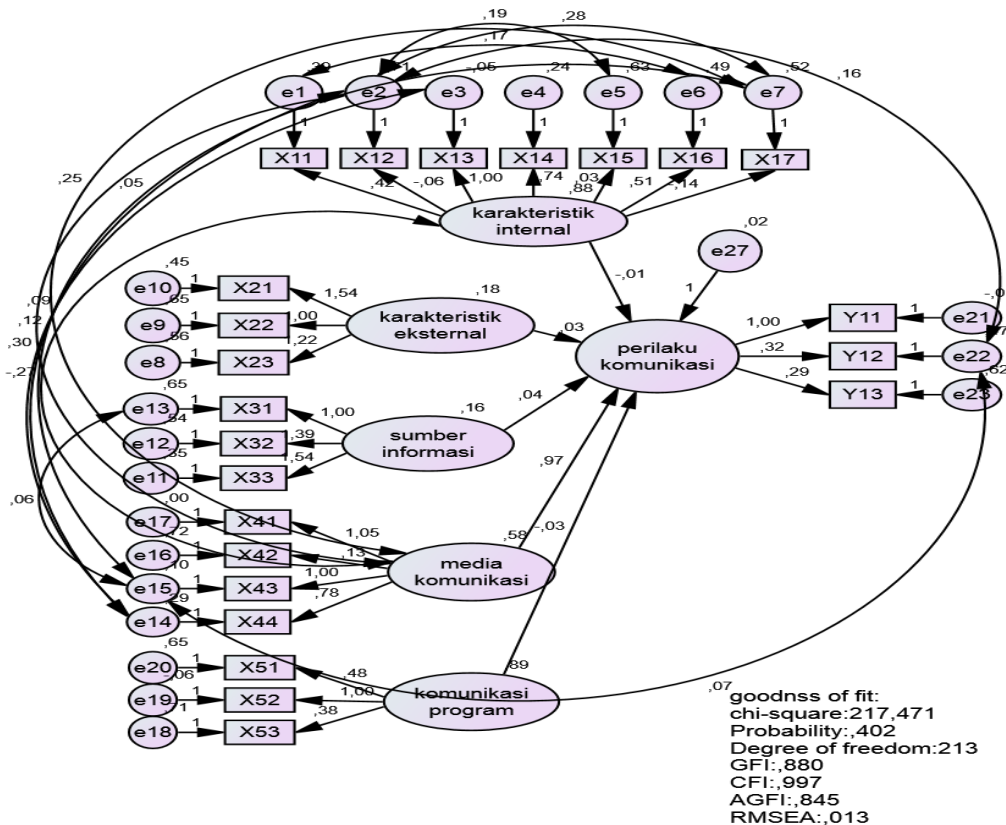
#### b. Analisis mutivariat dengan persamaan struktural

Perilaku komunikasi petani merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi tinggi rendahnya kemampuan seorang petani dalam menjalankan usahatani. (Fatmasari et al., 2015) mengatakan bahwa perilaku petani dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, luas lahan, pengalaman usahatani, kompensasi penyuluh, kompensasi pengurus kelompok tani, kemampuan berkomunikasi dan memahami keinginan petani, kemampuan menyebarluaskan informasi, menyarankan pelaksanaan program, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut berpengaruh besar terhadap perubahan perilaku petani.

Analisis jalur merupakan pengembangan dari model regresi yang digunakan untuk menguji kesesuaian (fit) dari matriks korelasi atau model yang dibuat oleh peneliti (Ghozali, 2008). Setelah melakukan pengembangan model berdasarkan teori, langkah



selanjutnya adalah menyusun model struktural. Model struktural pada SEM meliputi hubungan antar konstruk laten baik itu endogen maupun eksogen dengan variabel indikator atau *manifest*. Model tersebut disajikan dalam bentuk diagram jalur untuk dapat diestimasi dengan menggunakan program AMOS 23. Model persamaan struktural didasarkan pada hubungan kausalitas, dimana diasumsikan perubahan satu variabel akan berakibat pada perubahan variabel lainnya (Ghozali, 2008). Analisis model persamaan struktural merupakan suatu teknik analisis multivariat yang menggabungkan analisis faktor dan analisis jalur untuk menguji hubungan antar variabel yang ada didalam model penelitian. Hasil pengolahan data analisis model SEM adalah sebagai berikut:



Gambar 1. *Confirmatory Factor Analysis* full model modifikasi

Berdasarkan hasil analisis full model modifikasi pada gambar diatas dapat kita ketahui bahwa secara keseluruhan model sudah memenuhi kriteria fit, hal ini ditandai dengan nilai hasil perhitungan *goodness of fit* seperti yang ditampilkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Hasil CFA full model modifikasi

Goodness of fit index	Cut of value	Hasil Analisis	Evaluasi
Chi-square	<647,616	217,471	Baik
Probability	≥ 0,05	0,402	Baik
GFI	≥ 0,9	0,880	Marjinal
CFI	≥ 0,9	0,997	Baik
AGFI	≥ 0,9	0,845	Marjinal
RMSEA	≤ 0,10	0,013	Baik

Sumber: Data Olahan 2020

Hasil perhitungan uji chi – square pada full model memperoleh nilai *chi square* sebesar 313,511 masih dibawah *chi square*. Nilai probabilitas sebesar 0,402 yang mana nilai tersebut berada di atas 0,05. Nilai GFI sebesar 0,880 yaitu lebih kecil dari 0,90 dan lebih besar dari 0,80 artinya nilai tersebut termasuk dalam kategori marjinal, selanjutnya nilai CFI sebesar 0,997 yaitu lebih besar dari 0,90 dan nilai AGFI sebesar 0,845 yang mana nilainya berada di bawah 0,90 tetapi masih termasuk dalam kategori marjinal, serta yang terakhir dihasilkannilai RMSEA sebesar 0,013 yang mana nilai tersebut berada di bawah 0,10. Hasil analisis data antar variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil analisis model per variabel eksogen

			Estimate	S.E.	C.R.	P
perilaku_komunikasi	<---	karakteristik_internal	- 0,008	0,013	-0,572	0,568
perilaku_komunikasi	<---	karakteristik_eksternal	0,027	0,032	0,847	0,397
perilaku_komunikasi	<---	sumber_informasi	0,028	0,024	1,189	0,234
perilaku_komunikasi	<---	media_komunikasi	0,965	0,039	24,706	***
perilaku_komunikasi	<---	komunikasi_program	-0,025	0,014	-1,799	0,072

Sumber: Data Olahan 2020

Berdasarkan analisis *structural equation modelling* yang telah dilakukan, maka dapat diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Variabel yang memiliki hubungan yang positif dan signifikan adalah variabel yang memiliki nilai probabilitas < 0,05 dan koefisien regresi bernilai positif. Semakin kecil nilainya maka hubungan yang dimiliki semakin signifikan. Berdasarkan Tabel 4, secara keseluruhan hanya ada satu variabel yang berkorelasi positif dan signifikan yaitu variabel media komunikasi. Variabel dikatakan signifikan dikarenakan nilai P menampilkan hasil \*\*\*. Menurut (Santoso, 2012) nilai signifikan pada P yang diisyaratkan adalah <0,05, namun yang paling bagus akan menampilkan hasil \*\*\* pada *output* AMOS. Berikut dijelaskan pengaruh masing-masing variabel terhadap perilaku komunikasi petani:

1. Karakteristik internal petani (X1) berpengaruh negatif terhadap perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Karakteristik internal petani terdiri dari beberapa indikator mulai dari umur (X<sub>1.1</sub>), pendidikan (X<sub>1.2</sub>), pendapatan (X<sub>1.3</sub>), luas lahan (X<sub>1.4</sub>), keaktifan dalam kelompok (X<sub>1.5</sub>), pengalaman usahatani (X<sub>1.6</sub>) dan kosmopolitan (X<sub>1.7</sub>). Karakteristik internal petani (X1) memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku komunikasi petani. Setiap terjadi kenaikan karakteristik internal sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan perilaku komunikasi petani sebesar 0.08 satuan. Artinya, terjadi perubahan negatif terhadap perilaku komunikasi petani yang disebabkan oleh karakteristik internal petani tersebut. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa indikator yang mempengaruhinya.

2. Karakteristik eksternal petani (X2) berpengaruh positif terhadap perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Karakteristik eksternal terdiri dari pengaruh kepemimpinan (X<sub>2.1</sub>), sistem sosial (X<sub>2.2</sub>) dan daya dukung lingkungan terhadap penggunaan teknologi (X<sub>2.3</sub>). Karakteristik eksternal petani (X2) memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku komunikasi petani. Setiap terjadi kenaikan karakteristik eksternal sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan perilaku komunikasi petani sebesar 0,033 satuan. Artinya, terjadi perubahan positif terhadap perilaku komunikasi petani yang disebabkan oleh karakteristik eksternal petani tersebut.

3. Sumber informasi (X3) berpengaruh positif terhadap perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Sumber informasi terdiri dari beberapa indikator mulai dari pengetahuan petani tentang sumber informasi (X<sub>3.1</sub>), kemudahan dalam mengakses sumber informasi (X<sub>3.2</sub>) dan kesesuaian informasi dengan kebutuhan petani (X<sub>3.3</sub>). Sumber informasi (X3) memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku komunikasi petani. Setiap terjadi kenaikan sumber informasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan perilaku komunikasi petani sebesar 0,043 satuan. Artinya, terjadi perubahan positif terhadap perilaku komunikasi petani yang disebabkan oleh indikator sumber informasi tersebut.

4. Media komunikasi (X4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Media komunikasi petani terdiri dari beberapa indikator mulai dari media yang digunakan dalam berkomunikasi dengan petani lain (X<sub>4.1</sub>), media yang digunakan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan (X<sub>4.2</sub>), kemampuan petani dalam menggunakan media smartphone (X<sub>4.3</sub>) dan jumlah dan jenis media yang dimiliki (X<sub>4.4</sub>). Media komunikasi (X4) memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku komunikasi petani. Setiap terjadi kenaikan media komunikasi sebesar 1 satuan, maka akan meningkatkan perilaku komunikasi petani sebesar 0,964 satuan. Nilai probabilitas yang dihasilkan adalah sebesar \*\*\* = 0,000 maka variabel media komunikasi petani terhadap perilaku komunikasi petani kelapa dapat dikatakan signifikan. Artinya terdapat kecenderungan semakin baik penggunaan media komunikasi maka semakin baik pula perilaku komunikasi petani dalam melakukan kegiatan usahatani.

5. Komunikasi program usahatani (X5) berpengaruh negatif terhadap perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir

Komunikasi program usahatani terdiri dari beberapa indikator mulai dari sumber program (X<sub>5.1</sub>), pelaksanaan program (X<sub>5.2</sub>) dan manfaat program (X<sub>5.3</sub>). Komunikasi program usahatani (X5) memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku komunikasi petani. Setiap terjadi peningkatan komunikasi program usahatani sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan perilaku komunikasi petani sebesar 0,025 satuan. Artinya, terjadi perubahan negatif terhadap perilaku komunikasi petani yang disebabkan oleh komunikasi program usahatani. Perubahan tersebut disebabkan oleh beberapa indikator.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur-unsur komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilihat dari lima variabel yaitu karakteristik internal petani secara keseluruhan berada pada kategori sedang (kurang baik). Variabel karakteristik internal terdiri dari tujuh indikator yaitu umur, pendidikan, pendapatan, luas lahan, keaktifan dalam kelompok, pengalaman berusaha dan kosmopolitan. Kemudian variabel karakteristik eksternal petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi (baik). Variabel karakteristik eksternal terdiri dari tiga indikator yaitu pengaruh kepemimpinan, sistem sosial, dan daya lingkungan dalam mengakses informasi. Selanjutnya variabel sumber informasi petani secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik, variabel media komunikasi secara keseluruhan berada pada kategori baik, dan variabel komunikasi program usahatani kelapa secara keseluruhan berada pada kategori baik.

Perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir dilihat dari tiga indikator yaitu pengetahuan petani secara keseluruhan berada pada kategori tinggi,

sikap petani dalam berkomunikasi secara keseluruhan berada pada kategori tinggi, dan keterampilan petani dalam berkomunikasi secara keseluruhan berada pada kategori tinggi. Maka dari itu secara keseluruhan perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir berada pada kategori tinggi (baik).

Secara keseluruhan semua variabel berpengaruh terhadap perilaku komunikasi kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani di Kabupaten Indragiri Hilir dalam mengakses informasi usahatani secara positif dan signifikan adalah variabel media komunikasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir secara positif adalah variabel karakteristik eksternal dan variabel sumber informasi. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku komunikasi petani kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir secara negatif adalah variabel karakteristik internal dan variabel komunikasi program usahatani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS\_Indragiri\_Hilir. (2017a). *Kabupaten Indragiri Hilir Dalam Angka 2018*. BPS Indragiri Hilir.
- BPS\_Indragiri\_Hilir. (2017b). *Kecamatan Keritang Dalam Angka 2018*. BPS Indragiri Hilir.
- BPS\_Indragiri\_Hilir. (2017c). *Kecamatan Reteh Dalam Angka 2018*. BPS Indragiri Hilir.
- BPS. (2017). *Statistik Indonesia 2018*. BPS.
- Fatmasari, N., Restuhadi, F., & Yulida, R. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Petani Dalam Menerima Operasi Pangan Riau Makmur di Sembilan Kabupaten Se-Provinsi Riau. *SEPA*, 12(1), 29–41.
- Ghozali. (2008). *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi Dengan Program Amos 16.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, S. (2017). Model pengembangan industri kelapa di Provinsi Riau. *Seminar Nasional Perencanaan Pembangunan Pembangunan Inklusif Desa Kota*, 183–190.
- Hendrawati, T. Y., & AB, S. (2016). Analisis Kelayakan Industri Kelapa Terpadu. *JURNAL TEKNOLOGI DAN MANAJEMEN*, 8(2), 61–70.
- Latan, H. (2013). *Model Persamaan Struktural Tepri dan Implementasi AMOS 21.0*. ALFABETA.
- Oktavia, Y. (2017). Hubungan Perilaku Komunikasi dan Pengembangan Kapasitas Pelaku Agribisnis Perikanan Air Tawar di Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 157–165.
- Pasaribu, A., Bakce, D., & Dewi, N. (2016). Analisis Efisiensi Produksi Usahatani Kelapa Di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Journal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 3(1), 1–11.
- Santoso, S. (2012). *Data Statistik*. PT Elex Media Komputindo.